

Desain Kurikulum Terpadu Dengan Pendekatan ADLX (*Active Deep Learner eXperience*)

Ficky Uwais Alqarny¹, Mujiburrohman²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

¹fickyassalafy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kurikulum terpadu dengan pendekatan ADLX (*Active Deep Learner eXperience*), yang menerapkan pola kurikulum terpadu dengan mengintegrasikan konten dari mata pelajaran umum dan studi Islam. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan Pembelajaran Aktif dan Pembelajaran Mendalam ke dalam proses pembelajaran, dengan harapan memberikan pengalaman belajar yang aktif dan mendalam bagi siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Nur Hidayah Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data penelitian didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian di analisa dengan mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum yang ada di SDIT Nur Hidayah Surakarta lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap muatan kurikulum nasional. Kurikulum Terpadu mengacu pada 7 pilar Pendidikan, Prinsip-prinsip Kurikulum Terpadu, Standar mutu pendidikan Kurikulum Terpadu, Hakikat pembelajaran Kurikulum Terpadu yang meliputi tiga tahap, yaitu : penyajian, internalisasi, dan penerapan. pembelajaran "TERPADU" dapat di jabarkan menjadi: telaah, eksplorasi, rumusan, presentasi, aplikasi, keterkaitan dengan dunia nyata, dan keterkaitan dengan akhirat.

Kata kunci: *Desain kurikulum, Kurikulum Terpadu, pendekatan ADLX (Active Deep Learner eXperience).*

Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan nasional adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah (Nurhuda, H., 2022). Maka sudah sewajarnya tenaga pendidik dan pemerhati pendidikan mengalami kegelisahan tentang bagaimana memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih baik di tengah-tengah sistem sekularistik yang melahirkan berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama (Amrullah, A., 2015).

Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional yang telah dibuat sudah luar biasa menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah: "Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika tujuan pendidikan ini tercapai maka akan dihasilkan manusia-manusia yang bisa memajukan dan mensejahterakan bangsa ini. Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian/berkarakter" (Noor, T., 2018). Namun hingga saat ini masih dirasakan ketertinggalan di dalam mutu pendidikan. Padahal mutu pendidikan yang rendah akan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sekaligus berkarakter, guna meningkatkan pembangunan bangsa di berbagai bidang (Putri, A. L., 2020).

Idealnya pendidikan di Indonesia harus terus ditingkatkan, sejalan dengan perkembangan jaman khususnya pada tingkat pendidikan dasar yang menjadi pondasi pertama dan utama anak dalam pendidikan formal (Abdullah, 2016). Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya dalam dunia pendidikan. Setiap orang mengakui bahwa tanpa menyelesaikan pendidikan pada sekolah dasar atau sederajat, secara formal seseorang tidak bisa melanjutkan atau mengikuti pendidikan di SLTP/SMP. Besarnya peranan pendidikan dasar disadari oleh negara-negara di dunia. Dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah pada sektor pendidikan dasar dari tahun ke tahun maka sekolah dasar harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (Kahang, M., & budi Suharto, R., 2016). Oleh karena itu, sekolah dasar harus dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi sekolah yang bermutu. Untuk mencapai semua itu dibutuhkan pendidikan yang berkualitas serta pelaksanaan kurikulum yang baik dan bermutu sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul dari sekolah dasar (Sofyan, F. A., 2019).

Kurikulum di sekolah dapat diibaratkan ruh, sedangkan jasadnya adalah sekolah itu sendiri. Menurut Suryosubroto (2010:32), untuk mencapai hasil belajar yang maksimal harus disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut. Kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman anak didik di sekolah dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan antara lain: mengikuti pelajaran di kelas, praktik keterampilan, latihan-latihan olah raga, kesenian, dan kegiatan karya wisata atau praktik dalam laboratorium di sekolah.

Kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang integratif. Berbeda dengan kurikulum Pendidikan di pesantren, sekolah umum maupun madrasah, Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri (Suyatno, 2016: 122). Perpaduan kurikulum yang digunakan di Sekolah Islam Terpadu memberikan pengaruh pada kegiatan manajemen kurikulum.

Salah satu daya tarik sekolah yang mengimplementasikan kurikulum Terpadu adalah adanya kurikulum yang berbeda dengan kurikulum sekolah pada umumnya. Kurikulum Terpadu umumnya mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses pembelajaran, mengedepankan *qudwah hasanah* dalam bentuk karakter peserta didik serta menumbuhkan *bi'ah ṣoliḥah* dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan, meniadakan kemaksiatan dan kemungkaratan (Tim JSIT Indonesia, 2006: 58-61). Untuk menghasilkan kurikulum yang baik, tentunya harus memperhatikan tahapan atau langkah-langkah yang cermat. Namun, tidak semua lembaga pendidikan dapat mengikuti atau memenuhi semua langkah-langkah yang sudah direkomendasikan pemerintah dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum. Hal ini mungkin akan mengakibatkan kurang maksimalnya hasil dari proses pendidikan yang dilakukan. Perpaduan kurikulum antara kurikulum umum atau kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan kurikulum dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang menjadi ciri khas institusi menjadi sebuah tantangan dan bisa menimbulkan masalah tersendiri apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya beberapa tujuan pendidikan yang ingin dicapai, yaitu tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan khusus dari institusi tersebut perpaduan kurikulum ini memerlukan konstruksi dan komposisi yang baik agar tidak terjadi tumpang tindih antara tujuan pendidikan nasional secara umum dan tujuan pendidikan institusi secara khusus. Setiap satuan pendidikan atau sekolah tentunya memiliki tujuan pendidikan khusus yang ingin dicapai (Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U., 2022). namun dalam mengembangkan kurikulum harus tetap memperhatikan ketentuan dari pemerintah agar tujuan pendidikan nasional juga dapat tercapai.

ADLX (*Active Deep Learner eXperience*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang di gunakan oleh sekolah-sekolah Islam terpadu dalam sistem kurikulumnya. Dengan harapan dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik yang aktif, mendalam dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Bahgat, 2018). Namun tidak semua lembaga pendidikan khususnya sekolah-sekolah Islam terpadu dapat mewujudkan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum terpadu dengan pendekatan ADLX secara ideal. Maka dari itu penting bagi peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang apa yang dimaksud dengan Kurikulum Terpadu Pendekatan ADLX (*Active Deep Learner eXperience*), bagaimana penyusunan Kurikulumnya, apa saja Prinsip-prinsip Kurikulumnya, bagaimana standar mutu pendidikan Kurikulumnya, apa hakikat pembelajaran Kurikulum Terpadunya, dan bagaimana proses pembelajaran kurikulum terpadu dengan pendekatan ADLX.

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah Menganalisis desain kurikulum terpadu dengan pendekatan ADLX untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Mengharapkan perubahan karakter dan nilai siswa yang terjadi sebagai hasil dari penerapan pola kurikulum terpadu dengan fokus pada integrasi studi umum dan studi Islam. Penelitian ini memiliki kepentingan yang signifikan karena menggali secara mendalam tentang desain kurikulum terpadu dengan pendekatan ADLX (*Active Deep Learner eXperience*) yang memiliki beberapa implikasi penting dalam konteks Pendidikan; 1) Inovasi Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam inovasi pendidikan dengan menggabungkan pendekatan ADLX. Pembelajaran yang aktif dan mendalam dapat memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan meningkatkan pemahaman konsep. 2) Integrasi Mata Pelajaran: Dengan menggabungkan konten dari mata pelajaran umum dan studi Islam, penelitian ini mendukung integrasi ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan. Ini dapat membantu membentuk individu yang memiliki pemahaman yang holistik tentang berbagai aspek kehidupan. 3) Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Desain kurikulum yang memadukan Pembelajaran Aktif dan Pembelajaran Mendalam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan fokus pada pengalaman belajar yang aktif dan mendalam, penelitian ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. 4) Pengembangan Karakter: Dengan menekankan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Pembelajaran yang merangkul nilai-nilai keagamaan dapat membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang positif pada siswa. 5) Relevansi Kontekstual: Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana kurikulum terpadu dengan pendekatan ADLX dapat lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini membantu menyusun kurikulum yang tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis dan sesuai dengan kebutuhan dan realitas siswa. 6) Kontribusi terhadap Penelitian Pendidikan: Penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam literatur pendidikan dengan menyediakan wawasan dan temuan baru terkait dengan desain kurikulum terpadu pendekatan ADLX. Temuan ini dapat membantu peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk lebih memahami strategi dan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki nilai penting dalam membentuk masa depan pendidikan dengan memperkenalkan pendekatan baru yang dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

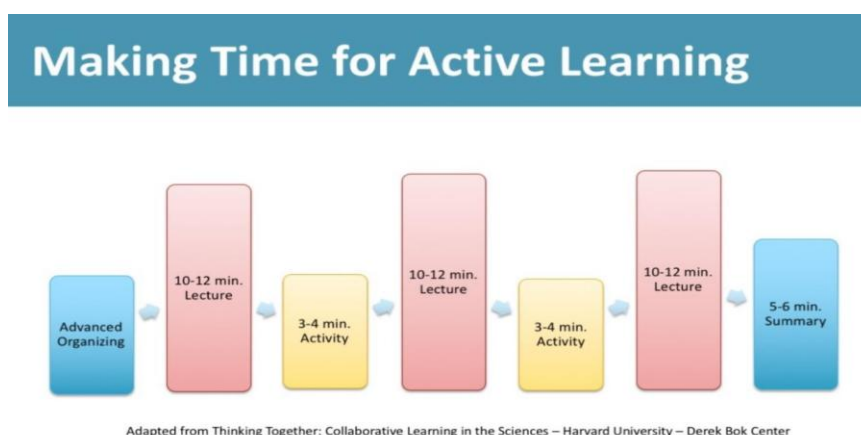
atau lisan subjek tertentu atau dari perilaku yang dapat diamati (Hikmah, 2023). Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan guru SDIT Nur Hidayah Surakarta. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari instrumen primer dan instrumen sekunder. Instrumen primer adalah peneliti yang melakukan wawancara di lapangan. Instrumen sekunder berupa pertanyaan yang disiapkan dan dijawab oleh narasumber. Penelitian ini bertujuan guna mendapatkan data terkait gambaran desain kurikulum terpadu dengan pendekatan ADLX (*Active Deep Learner eXperience*).

Hasil dan Pembahasan

Desain Kurikulum Terpadu Dengan Pendekatan ADLX (*Active Deep Learner eXperience*)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa SDIT Nur Hidayah Surakarta telah berhasil mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu keislaman dalam Kurikulum Terpadu dengan pendekatan ADLX. Pendekatan ini, yang diperkenalkan oleh Mohamed Bahgat, menggabungkan *Active Learning* dan *Deep Learning* untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan holistik kepada siswa. Dalam konteks ini, *Active Learning* diartikan sebagai proses di mana siswa terlibat secara aktif melalui kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi penerima pasif pengetahuan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, *Deep Learning* menekankan pada pembelajaran yang berdampak dan mampu mengubah perilaku siswa secara permanen. Hal ini diharapkan dapat membawa nilai-nilai baik yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Konsep *Learner eXperience* dalam pendekatan ADLX berfokus pada interaksi siswa dalam lingkungan pembelajaran, baik tradisional maupun non-tradisional. Pendekatan ini menekankan pentingnya menganggap siswa sebagai individu holistik dengan kebutuhan dan perasaan yang beragam, bukan hanya sebagai penerima konten pelajaran. Desain kurikulum di SDIT Nur Hidayah Surakarta menitikberatkan pada kebutuhan siswa, lingkungan, dan perkembangan zaman. Implementasinya mengedepankan integrasi kreatif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memanfaatkan berbagai media dan teknologi, serta merancang interaksi yang memperkaya pengalaman belajar siswa.



Gambar 1. Diagram Alur Waktu Pembelajaran Aktif

Perencanaan Kurikulum Terpadu mengacu pada 7 pilar pendidikan

1. Berpusat pada Nilai-nilai Islam (tauḥid) Secara Terintegrasi

Kurikulum di sekolah-sekolah yang menggunakan sistem Sekolah Islam Terpadu tidak selalu menggunakan kurikulum yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain. Perbedaan terpokok bukan pada kurikulumnya, namun pada strategi dan pendekatannya. Di sekolah yang menggunakan pendekatan Islam terpadu semua materi pelajaran diusahakan benar-benar berpusat pada nilai-nilai Islam, yang berbasis pada ajaran pokok yaitu tauhid. Tidak perlu menimbulkan kekhawatiran akan membawa dampak negatif berupa kesulitan bagi anak didik untuk mengikuti evaluasi belajar di tingkat daerah maupun nasional. Bahkan, sejumlah Sekolah Islam Terpadu terbukti memiliki prestasi yang justru lebih unggul.

2. Mengembangkan Multi-Kecerdasan

Kecerdasan yang dikembangkan bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun bersifat multi-kecerdasan. Telah lama disadari, manusia mempunyai aspek kecerdasan yang sangat luas. Sejumlah ahli dengan amat yakin menegaskan pula hal itu. Dalam kehidupan nyata manusia harus pula mengasah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan kejuangan (*adversity*), dan kecerdasan-kecerdasan lain, yang dianugerahkan Allah kepadanya. Sekolah Islam Terpadu berupaya mengembangkan seluruh potensi kecerdasan siswa secara optimal, menurut keunikan mereka masing-masing. Semua ini dilakukan dalam rangka optimalisasi aspek jasmiyah (fisik: sehat, bugar, luwes dan terampil), aspek aqiliyah (intelektualitas: logika, bahasa, iptek, dsb.), aspek nafsaniah (psikologi/kepribadian: mental, disiplin, karakter, etos belajar dan berkarya, perasaan/emosi, empati, kreativitas, dsb), aspek ruḥiyah (ruhani: spiritualitas, integritas, ibadah dsb.). Kata kunci keterpaduan: mengembangkan multi-kecerdasan (IQ, EQ, SQ, AQ, dan MI), untuk optimalisasi 4 aspek: aspek jasmiyah, aspek aqiliyah, aspek nafsaniah, dan aspek ruḥiyah.

3. Learning by Doing

Learning by doing adalah pendekatan pendidikan di mana semua peristiwa akan disikapi sebagai sumber ilmu, dan semua ilmu diusahakan agar dapat didekati dengan praktik nyata baik di lembaga atau di keluarga. Hal ini dilakukan berdasarkan salah satu prinsip pendidikan dalam Islam: ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah. Kata “terpadu” dalam nama yang disandang oleh sekolahsekolah Islam terpadu mengacu pada pendekatan ini, yaitu menghindarkan diri dari ilmu yang berhenti pada pemahaman kognitif semata namun secara afektif dan juga psikomotorik. Selain itu, prinsip ini juga mengacu pada konsep iqro”, di mana Allah mengajarkan manusia untuk “membaca” semua peristiwa sebagai sumber ilmu, dalam rangka memahami kebesaran kekuasaan-Nya. Semua penambahan ilmu, baik yang bersifat ilmiah maupun amaliah, adalah dalam rangka memantapkan keimanan manusia kepada Allah Swt. Kata kunci keterpaduan: konsep iqro” *bismirobbikalladzi kholaq* dan ilmu yang amaliah, amal yang ilmiah.

4. Habbit Forming

Pembentukan kebiasaan yang mengacu pada *syakhsiiyyah Islamiyah* (kepribadian Islam) yang unggul, dari aspek yang kecil hingga yang besar mendapat perhatian khusus dalam konsep sekolah Islam terpadu. *Habbit* (kebiasaan) adalah salah satu sasaran pendidikan dalam Islam yang sangat ditekankan. Meski harus dimulai dengan kesadaran hati, namun untuk menjadi sebuah karakter kepribadian, diperlukan proses pembiasaan dalam jangka panjang, secara kontinu dan berkelanjutan. Pengabaian terhadap prinsip *habbit forming* ini menimbulkan kepribadian yang pecah (*split personality*), di mana seseorang menyadari dan meyakini kebenaran/kemuliaan sesuatu ajaran, namun tidak mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara kontinyu, karena tidak terbiasa dan terlatih. Anak tidak hanya

dididik untuk tahu (kognitif), mampu (bisa/keterampilan), dan mau (kesadaran), namun juga terbentuk (terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian). Kata kunci keterpaduan menuju pribadi muslim yang *kāffah* yang mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dengan ilmu qauliyah antara fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah, sehingga melahirkan generasi yang berilmu berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat pada umumnya.

5. Keteladanan

Semua guru Sekolah Islam Terpadu harus terseleksi secara ketat karena diyakini bahwa guru tidak sekedar sebagai sumber belajar ilmiah, namun juga sumber belajar secara menyeluruh. Sebagaimana fungsi kenabian pada diri seorang Rasul, guru selain membawa warta kerisalahan berupa ajaran yang terucap (dan tertulis), haruslah mampu menjadi contoh nyata (*uswatun ḥasanah*). Hal ini sesuai dengan prinsip modelling dalam dunia pendidikan, yang ternyata berpengaruh sangat kuat pada diri seseorang. Sesungguhnya, di setiap lembaga pendidikan dibutuhkan figur-figur guru yang mampu menjadi teladan, yang mewartakan kebenaran dan kemuliaan Islam. Diharapkan, sesuai dengan pola keteladanan guru yang kuat, kepribadian siswa akan tumbuh sesuai dengan fitrah kesuciannya, mekar berkembang sesuai dengan segala potensi yang dimilikinya. Kata kunci keterpaduan: pendidikan yang memadukan ajaran yang dituturkan dengan contoh nyata pada figur guru-guru.

6. *Full day School*

Sebagai akibat dari aplikasi semua konsep, strategi dan pendekatan pendidikan di atas, memang dibutuhkan rentang waktu belajar yang lebih panjang. Hal ini adalah merupakan konsekuensi dari tuntutan keterpaduan pada setiap aspek pembelajaran. Sebagai contoh, shalat tidak hanya diajarkan dari sudut kaifiyat-nya (tata cara pelaksanaannya) saja, namun harus melalui penyadaran, belajar langsung dari praktik keseharian, pembiasaan, dan keteladanan. Demikian pula pada aspek-aspek yang lain. Adapun rentang waktu panjang (*full day school*) yang dipilih dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak, situasi dan kondisi yang ada. Yang penting proses pembelajaran terpadu, pembiasaan, praktik langsung dan keteladanan dapat dilaksanakan, terutama untuk ajaran-ajaran pokok Islam, misalnya shalat. Kata kunci keterpaduan: dibutuhkan rentang waktu yang lebih panjang untuk dapat mengintegrasikan lima pendekatan: pembelajaran yang berpusat pada nilai Islam (*tauḥīd*), pengembangan multi-kecerdasan belajar dari praktik langsung dan memaknai semua peristiwa sebagai ilmu proses pembiasaan bagi terbentuknya karakter yang padu, dan proses keteladanan.

7. Pengembangan Kultur Sekolah yang Berkeunggulan dan Islami

Berbagai penelitian di bidang pendidikan menyatakan, kultur sekolah sangat berpengaruh pada prestasi dan pembentukan kepribadian siswa itulah sebabnya, terbentuknya kultur keunggulan namun tetap dalam bingkai suasana yang Islami. Diyakini, tercapainya tujuan pendidikan membentuk generasi *robbani*, yaitu pribadi yang padu antara perannya sebagai 'abdullah sekaligus sebagai khalifatullah, harus diraih dengan cara penuh kesungguhan (*jihād*) dan Islami. Hal ini dimulai dari pola seleksi guru yang cukup berat, karena guru adalah faktor pembentuk kultur yang paling pokok; interaksi antar warga sekolah, penyusunan agenda kegiatan harian, program-program khusus, penataan ruang dan bangunan, tercerminnya jiwa ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan amanah, hingga pola hubungan dengan orang tua/wali siswa. Semuanya ditujukan pada keterpaduan antara kinerja unggul dengan kultur Islami dalam segala aspek.

Karakteristik Kurikulum Terpadu

Kurikulum Terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaanya, antara lain:

1. Menjadikan Islam Sebagai Landasan Filosofis, Al Qur'an dan As Sunnah dijadikan sebagai rujukan dan pedoman dasar dalam penyelenggaraan dan proses pendidikannya. Proses pendidikan yang dijalankan dimaksudkan untuk memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah yang sejati.
2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, Seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum diupayakan semaksimal mungkin pengembangannya dengan memadukan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al Qu'an dan Assunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan.
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar, Untuk mencapai sekolah yang efektif dan bermutu, sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang metodologis, efektif, dan strategis. Pendekatan pembelajaran mestilah mengacu kepada prinsip-prinsip belajar, asas-asas psikologis pendidikan serta perkembangan ilmu dan teknologi.
4. Mengedepankan keteladanan yang baik dalam membentuk karakteristik peserta didik, Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan harus menjadi figur contoh yang baik bagi peserta didik. Karena kecenderungan manusia lebih mudah menerima apa yang dia lihat dari pada apa yang ia dengar dan adanya kesatuan antar teori dan sikap. Keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil dan kualitas pendidikan.
5. Menumbuhkan suasana dan lingkungan şalihah, menimbulkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan, Seluruh dimensi sekolah senantiasa bernapaskan semangat nilai dan pesan-pesan Islam. Adab dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, pemungisian masjid, aktifitas belajar mengajar dan berbagai kegiatan sekolah semuanya menceminkan realisasi dari ajaran Islam.
6. Melibatkan peran orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya visi dan tujuan Pendidikan, Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memerankan semua elemen yang mempengaruhi tercapainya visi dan tujuan pendidikan, salah satunya adalah berfungsinya dengan baik peran orang tua. Orang tua harus ikut secara aktif memberikan bantuan dan dorongan kepada anaknya baik secara individual maupun dalam serangkaian program sekolah yang telah dibuat.
7. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah, Keekerabatan dan persaudaraan di antara para guru dan karyawan sekolah dibangun di atas prinsip nilai Islam. Saling mengenal dan memahami satu sama lain, husnudzon, dan menunaikan masing-masing kewajiban.
8. Membangun budaya rawat, resik rapih, runut, ringkas, sehat dan asri, Kebersihan pangkal kesehatan, Kondisi sekolah yang baik akan membuat peserta didik nyaman berada di sekolah.
9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu, Ada sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang efektif dan strategis untuk menghasilkan mutu pendidikan yang baik.
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Prinsip-prinsip Kurikulum Terpadu

Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang bertekad keras untuk menjadikan nilai dan ajaran Islam terjabarkan dalam seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan sekolah. Maka dari itu sekolah islam terpadu memiliki prinsip-prinsip berikut:

1. Meyakini bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas da'wah yang merupakan pekerjaan mulia dan menuntut dedikasi, loyalitas dan kerja keras.
2. Pendidikan diselenggarakan dengan tulus ikhlas, dedikasi yang tinggi dan cara-cara yang bijak dan dipandang sebagai kewajiban menjalankan perintah Allah Swt. Menjalankan aktivitas pendidikan merupakan amanah yang diterima dari orang tua siswa, dan menunaikan amanah merupakan perintah Allah Swt, yang harus ditunaikan dengan baik, profesional dan penuh tanggung jawab.
3. Pendidikan pada hakikatnya adalah mengajarkan seluruh kandungan Islam (Al Qur'an dan hadis) sebagai satu kesatuan "ilmu Allah". Oleh karenanya seluruh kandungan kurikulum di Sekolah Islam Terpadu dikembangkan berdasarkan keyakinan dan pandangan yang terpadu dan bersendikan ketauhidan Allah Swt. Pesan dan ajaran Islam yang terkandung dalam referensi Al Qur'an, hadis Nabi ataupun kitab-kitab klasik yang masyhur diintegrasikan ke dalam isi kurikulum pelajaran umum.

Standar Mutu Pendidikan pada Kurikulum Terpadu

Standar mutu yang diharapkan diterapkan di semua sekolah-sekolah Islam Terpadu yang mengacu pada 8 Standar Mutu Pendidikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional disesuaikan dengan muatan pendidikan berkarakter melalui pendekatan agama (Islam) serta ditambah 4 Standar Mutu Pendidikan yang menopang keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan dan target pendidikan yang menjadikan peserta didik memiliki karakter (*akhlaq*) yang mulia dan bermanfaat dunia dan akhirat.

Ada 12 Standar Mutu Pendidikan Kurikulum Terpadu JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia sebagai berikut:

- 1) Standar Konsep, 2) Standar Kompetensi Lulusan, 3) Standar Isi dan Kompetensi, 4) Standar Pendidikan Agama Islam, 5) Standar Pembinaan Siswa, 6) Standar Proses, 7) Standar Evaluasi dan Penilaian, 8) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 9) Standar Sarana dan Prasarana, 10) Standar Pengelolaan, 11) Standar Pembiayaan, dan 12) Standar Kerjasama.

Hakikat Pembelajaran Kurikulum Terpadu

Sesuai dengan misi, tujuan dan strategi Sekolah Islam Terpadu, Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) juga telah mengembangkan standar proses yang mengacu pada kekhasan JSIT. Standar Proses ini didasari pada prinsip pembelajaran SIT yaitu Sajikan, Internalisasikan, dan Terapkan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sajikan artinya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan pengetahuan dan keterampilan melalui dimensi akal, rasio/ logika dan kinestetik dalam setiap bidang studi.
2. Internalisasikan artinya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati, atau jiwa.
3. Terapkan artinya mempraktekkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi perilaku kegiatan ibadah dan amalan-amalan nyata serta berupaya untuk menebar kebaikan.

Prinsip pembelajaran Sajikan, Internalisasikan dan Terapkan menjadi ruh pendekatan pembelajaran khas JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) yaitu pembelajaran terpadu, yang merupakan akronim dari Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi dan Ukhrowi dengan uraian sebagai berikut:

1. Telaah artinya mengkaji konsep-konsep dasar materi melalui aktivitas tadabur dan tafakur.
2. Eksplorasi artinya melakukan aktivitas menggali pengetahuan melalui beragam metode dan pendekatan pembelajaran.

3. Rumuskan artinya menyimpulkan hasil eksplorasi dengan berbagai bentuk penyajian.
4. Presentasikan artinya menjelaskan atau mendiskusikan rumusan hasil eksplorasi.
5. Aplikasikan artinya menerapkan hasil pembelajaran yang didapat untuk memecahkan masalah dan mengaitkan dengan bidang yang relevan.
6. Duniawi artinya mengaitkan hasil pembelajaran yang didapat dengan kehidupan nyata.
7. Ukhrowi artinya menghubungkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah Swt.

Proses Pembelajaran Kurikulum Terpadu Dengan Pendekatan ADLX.

Tabel 1. Proses Pembelajaran kurikulum Terpadu dengan pendekatan ADLX

Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Penutup
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana awal yang menyenangkan dan kondusif. 2. Melakukan apersepsi atau invitasi 3. Menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan isi materi yang akan dibahas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk pengalaman belajar siswa melalui kegiatan telaah, eksplorasi, rumuskan, dan presentasikan. 2. Menggunakan metode dan pendekatan ADLX (Active Deep Learner eXperience) untuk mengaktifkan dan mengefektifkan pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan validasi terhadap konsep yang telah dikonstruksi oleh siswa. 2. Mendorong siswa untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam bidang yang relevan melalui kegiatan aplikasi. 3. Mengintisarikan hasil pembelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi.

Pembelajaran kurikulum terpadu dengan pendekatan ADLX ini memberikan proses pembelajaran yang utuh, tidak hanya mengajarkan ilmu (*kognitif*) tetapi juga sangat memperhatikan sisi pembentukan sikap dan keterampilan, tidak hanya mengajarkan penerapan ilmu sebatas untuk kepentingan di dunia tetapi juga menjadikan akhirat sebagai sasaran utama hasil pembelajaran.

Pembahasan

Penelitian ini menginvestigasi Desain Kurikulum Terpadu dengan pendekatan ADLX (*Active Deep Learner eXperience*) sebagai metode inovatif dalam dunia pendidikan. Dengan menggabungkan elemen-elemen kurikulum yang berbeda ke dalam satu rangkaian pembelajaran yang terpadu, ADLX bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan aktif bagi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desain Kurikulum Terpadu dengan pendekatan ADLX memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Keterlibatan peserta didik lebih tinggi dengan pemahaman konsep yang lebih baik. Selain itu, pendekatan ini juga mengakomodasi gaya belajar yang beragam, memberikan ruang untuk eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Dalam konteks teori, penelitian ini mendukung konsep bahwa pembelajaran yang mendalam dan berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan retensi informasi dan penerapan konsep dalam situasi kehidupan nyata. Teori-teori kognitif seperti konstruktivisme dan teori belajar berbasis tindakan (*action-based learning*) secara konsisten mendukung pendekatan ADLX dengan menekankan pentingnya pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini juga membandingkan hasilnya dengan penelitian terkait, seperti penelitian yang mengusulkan metode kurikulum terintegrasi atau pendekatan pembelajaran aktif lainnya (Ardiana & Widiastuti, 2020; Kurniasari & Kurniawan, 2019). Perbandingan ini menunjukkan bahwa Desain Kurikulum Terpadu dengan pendekatan ADLX memiliki keunggulan tertentu, terutama dalam merespons kebutuhan pembelajaran personal dan mengintegrasikan kurikulum secara efektif. Meskipun hasilnya positif, penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan dalam implementasi Kurikulum Terpadu dengan pendekatan ADLX. Beberapa tantangan tersebut melibatkan persiapan sumber daya, pelatihan guru, dan penyesuaian kurikulum yang diperlukan. Oleh karena itu, rekomendasi diberikan untuk pengembangan lebih lanjut dan penyesuaian agar metode ini dapat diadopsi dengan lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang Desain Kurikulum Terpadu dengan pendekatan ADLX tetapi juga memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan pendekatan pembelajaran inovatif di masa depan.

Implikasi dari hasil penelitian ini terhadap pengembangan kurikulum sangat signifikan, khususnya dalam penerapan pendekatan ADLX. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi berbagai disiplin ilmu ke dalam kurikulum dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, membantu mereka memahami konsep secara holistik, dan meningkatkan daya ingat terhadap konsep-konsep penting. Implikasi lainnya terkait dengan pelatihan guru, menyoroti kebutuhan untuk mengedukasi para pendidik tentang cara mengintegrasikan elemen kurikulum, merancang pengalaman belajar yang mendalam, serta memfasilitasi partisipasi aktif siswa. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pendekatan ADLX. Hal ini mengimplikasikan perlunya investasi dalam infrastruktur teknologi pendidikan dan pelatihan guru dalam menggunakan alat-alat digital untuk mendukung pembelajaran aktif. Desain Kurikulum Terpadu dengan pendekatan ADLX juga menekankan pentingnya keterlibatan siswa, sehingga strategi pembelajaran harus dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, diskusi, dan kolaborasi.

Pendekatan ADLX juga membantu dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, yang mengimplikasikan pentingnya pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Dalam konteks pengukuran hasil pembelajaran, pendekatan ini menekankan pentingnya evaluasi yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, desain Kurikulum Terpadu mendorong kolaborasi antar disiplin ilmu. Ini berarti pentingnya mengembangkan model kerja kolaboratif antara guru, peneliti, dan profesional pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Terakhir, implementasi ADLX menciptakan perubahan paradigma dalam pendidikan, yang menggeser dari model tradisional ke arah pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan dunia nyata. Dukungan dari berbagai pihak diperlukan untuk mengadopsi perubahan ini secara luas.

Untuk memastikan keberhasilan implementasi Desain Kurikulum Terpadu dengan pendekatan ADLX, langkah-langkah tindak lanjut yang signifikan perlu diambil. Salah satunya adalah pengembangan program pelatihan khusus bagi guru, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, perancangan, dan pelaksanaan pendekatan ADLX secara efektif. Program ini akan mencakup aspek-aspek seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum terpadu. Selanjutnya, revisi atau pembaharuan kurikulum sekolah diperlukan untuk mengintegrasikan elemen-elemen ADLX. Proses ini melibatkan kerja sama antara tim pengajar, kepala sekolah, dan ahli kurikulum untuk memastikan keselarasan dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, investasi dalam teknologi pendidikan juga menjadi prioritas, termasuk pemasangan infrastruktur yang memadai, penyediaan perangkat digital, dan pelatihan penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran bagi guru.

Pengembangan pedoman evaluasi yang mencakup aspek-aspek holistik pembelajaran juga penting, mengingat kebutuhan untuk menilai kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Hal ini dapat melibatkan kolaborasi antar guru, pakar evaluasi, dan praktisi pendidikan. Selain itu, kolaborasi antar disiplin ilmu perlu dirangsang melalui workshop, seminar, atau forum kolaboratif. Pengembangan alat pembelajaran interaktif yang mendukung pendekatan ADLX, seperti aplikasi pembelajaran dan platform daring, juga menjadi fokus. Tindak lanjut ini termasuk pula pengintegrasian gaya belajar dalam pengajaran, di mana guru didorong untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Desain Kurikulum Terpadu dengan Pendekatan ADLX (*Active Deep Learner eXperience*) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Desain Kurikulum Terpadu dengan Pendekatan ADLX (*Active Deep Learner eXperience*) dilakukan dengan menggunakan pola *integrated curriculum* yaitu integrasi muatan materi mata pelajaran umum dengan materi mata pelajaran Islam dengan pendekatan ADLX (*Active Deep Learner eXperience*) dengan tujuan memberikan pengalaman belajar peserta didik yang aktif, mendalam dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Desain kurikulum terpadu berorientasi pada kebutuhan siswa, lingkungan dan perkembangan zaman.

Kurikulum Terpadu mengacu pada 7 pilar Pendidikan, yaitu: 1) Berpusat pada Nilai-nilai Islam (tauhid) Secara Terintegrasi. 2) Mengembangkan Multi-Kecerdasan. 3) Learning by Doing. 4) Habbit Forming. 5) Keteladanan. 6) Fullday School. 7) Pengembangan Kultur Sekolah yang Berkeunggulan dan Islami.

Kurikulum Terpadu memiliki karakteristik/ ciri khas tersendiri diantaranya: Menjadikan Islam Sebagai Landasan Filosofis, Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum, Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar, Mengedepankan keteladanan yang baik dalam membentuk karakteristik peserta didik, Menumbuhkan suasana dan lingkungan *salihah*, menimbulkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan, Melibatkan peran orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya visi dan tujuan Pendidikan, Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah, Membangun budaya rawat, resik rapi, runut, ringkas, sehat dan asri, Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu dan Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Kurikulum Terpadu memiliki Prinsip-prinsip, antara lain: a) Meyakini bahwa pendidikan Islam merupakan aktivitas da'wah yang merupakan pekerjaan mulia dan menuntut dedikasi, loyalitas dan kerja keras. b) Pendidikan diselenggarakan dengan tulus ikhlas, dedikasi yang tinggi dan cara-cara yang bijak dan merupakan amanah yang harus ditunaikan dengan baik, profesional dan penuh tanggung jawab. c) Pendidikan pada hakikatnya adalah mengajarkan seluruh kandungan Islam (Al Qur'an dan hadis) sebagai satu kesatuan "ilmu Allah".

Standar Mutu Pendidikan pada Kurikulum Terpadu meliputi: 1) Standar Konsep, 2) Standar Kompetensi Lulusan, 3) Standar Isi dan Kompetensi, 4) Standar Pendidikan Agama Islam, 5) Standar Pembinaan Siswa, 6) Standar Proses, 7) Standar Evaluasi dan Penilaian, 8) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 9) Standar Sarana dan Prasarana, 10) Standar Pengelolaan, 11) Standar Pembiayaan, dan, 12) Standar Kerjasama.

Adapun Hakikat Pembelajaran Kurikulum Terpadu meliputi: 1) Sajikan, 2) Internalisasikan, dan, 3) Terapkan. Pembelajaran kurikulum "TERPADU" yang merupakan akronim dari

Terapkan, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi dan Ukhrowi, dengan uraian sebagai berikut: 1) Telaah artinya mengkaji konsep-konsep dasar materi melalui aktivitas *tadabur* dan *tafakur*. 2) Eksplorasi artinya melakukan aktivitas menggali pengetahuan melalui beragam metode dan pendekatan pembelajaran. 3) Rumuskan artinya menyimpulkan hasil eksplorasi dengan berbagai bentuk penyajian. 4) Presentasikan artinya menjelaskan atau mendiskusikan rumusan hasil eksplorasi. 5) Aplikasikan artinya menerapkan hasil pembelajaran yang didapat untuk memecahkan masalah dan mengaitkan dengan bidang yang relevan. 6) Duniawi artinya mengaitkan hasil pembelajaran yang didapat dengan kehidupan nyata. 7) Ukhrowi artinya menghubungkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian kepada Allah SWT.

Referensi

- Abdullah, M. Y., Hastuti, W., & Karmila, A. (2016). Lego (puzzle bingo) games: media edukatif berbasis pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar dalam mewujudkan generasi indonesia emas (Doctoral dissertation, Muhammadiyah University Makassar).
- Amrullah, A. (2015). Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis. *Tadrib*, 1(1), 1-15.
- Ardiana, D. N., & Widiastuti, A. A. (2020). Penerapan Pendekatan BCCT di KB-TK RealFunrainbow Preschool Salatiga. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.707>
- Bahgat, M. M. (2018). FIRST Framework, 5 Domains 15 Principles: Design & Facilitate Active Deep Learner eXperience (Volume 1) (Vol. 1). Mohamed M. Bahgat.
- Hikmah, A. A., Subando, J., & Effendi, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Terhadap Alam Pada Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Green School Wonogiri Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 153-160.
- Kahang, M., & budi Suharto, R. (2016, July). Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan terhadap indkes pembangunan manusia di kabupaten kutai timur. In *Forum Ekonomi* (Vol. 18, No. 2, pp. 130-140).
- Kurniasari, R., & Kurniawan, D. (2019). Desain kurikulum literasi media bermuatan nilai-nilai Islam di sekolah menengah atas al irsyad satya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v12i1.19532>
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127-137.
- Putri, A. L., Charista, F. D. F., Lestari, S., & Trisiana, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Pembangunan Dibidang Pendidikan. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 13-22.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143-158.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS pada kurikulum 2013. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-9.
- Suryosubroto. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyatno, S. (2016). SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Al-Qalam*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.213>
- Tim JSIT. (2006). *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT